

PROGRAM DESA BUKU TAMAN KYAI LANGGENG MAGELANG SEBAGAI SOLUSI MENUMBUHKAN BUDAYA BACA MASYARAKAT

Oleh:

Desy Ery Dani,S.Sos

Ilmu PerpustakaanFakultas Ilmu Budayauniversitas Diponegoro

ABSTRACT

Through the Books Village Program, the government of Magelang city is trying to implement a new alternative innovation in nurturing reading culture to society, targeting Kyai Langgeng Park visitors. It is an attempt to solve the chronic problem of lack of reading interest and library visit among the citizens. Gathering data was through interview, observation, and bibliography study, resulting in some conclusions that to further succeed this program, the government needs more commitment and strengthened cooperation between government, intellectual institution, and society to prepare and support book reading culture.

Keywords: *desa buku, library, reading habit*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keprihatinan yang ditunjukkan pemerintah terhadap rendahnya budaya baca terus menerus direalisasikan, salah satunya dengan didirikannya program perpustakaan di alam terbuka di lokasi wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang pada tahun 2005. Permasalahan membaca menjadi salah satu aspek perhatian pemerintah Indonesia sejak lama. Hal ini bukanlah tanpa alasan karena laporan Bank Dunia No.16369-IND dan studi IEA (*International Association for the Evolution Achievement*) di Asia Timur menyatakan bahwa tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh Indonesia dengan skor 51,7 di bawah Filipina 52,6; Singapura 74,0; dan Hongkong 75,5.

Bukan itu saja, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga terendah hanya 30 persen. Selain itu, dalam dokumen UNDP dalam

Human Development Report 2000, diketahui bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen dan negara-negara maju seperti Australia, Jepang, Inggris, Jerman dan AS umumnya sudah mencapai 99,0 persen. Data ini telah berubah karena terjadi lonjakan peningkatan masyarakat melek huruf sampai tahun 2009.

Masyarakat Indonesia masih terkenal dengan masyarakat bertutur. Bertutur atau bercerita bukanlah sesuatu yang negatif, karena pada beberapa orang metode belajar bertutur merupakan metode yang paling pas disebut sebagai pembelajar auditori. Bahkan pakar pendidikan dan pakar psikolog anak, Kak Seto Mulyadi menuturkan bahwa pembelajaran yang paling gampang untuk diberikan pada anak-anak adalah melalui dongeng (*story telling*) karena dengan mendengarkan dongeng, anak akan memiliki daya imajinasi yang tinggi,

mampu berinteraksi langsung dengan pendongeng dan lebih cepat dalam pembelajaran komunikasi. Hanya saja yang menjadi permasalahan pada masyarakat ini adalah tidak diimbangnya dengan mencari sumber dongeng tersebut melalui membaca, sehingga anak menjadi tidak kritis terhadap informasi yang diterimanya, tidak ada metode *check and recheck* dan menjadi malas membaca.

Menurut Mcquail dalam Teori *Global Village*, saat ini kita berada pada masa masyarakat informasi, yaitu menjadikan informasi sebagai komoditas utama kehidupan dalam tingkatan level apapun. Ledakan informasi terjadi dimana-mana, dikarenakan yang tadinya para konsumen informasi saat ini kemudian bisa menjadi para produsen informasi dengan begitu mudah dan cepat. Publikasi ilmiah saat ini tidak hanya diproduksi oleh para ilmuwan saja, tetapi masyarakat secara umum mampu memproduksi dengan mudah. Namun, apakah gejala ini dapat terbaca bagi kita? Meskipun tingkat melek hurufnya mulai membaik, mari kita tengok sebentar bagaimana kondisi masyarakatsaat ini.

Informasi yang diserap kita saat ini cenderung informasi instan yang didapat begitu saja dari televisi tanpa mengecek ulang kebenaran dari sajian televisi tersebut pada bahan pustaka. Karena sifat dari media televisi, informasinya hanya selintas lalu, jadi bila tidak ada pembandingan melalui bahan pustaka, maka bisa terjadi *misscommunication*. Anak-anak lebih senang menonton acara televisi yang terkadang banyak sekali informasi sampah yang disajikan tanpa diajak untuk mengkritisi melalui bacaan. Akibatnya, kita belum mampu banyak mempublikasikan informasi yang memberikan maslahat bagi orang lain, hal tersebut dikarenakan rendahnya minat baca masyarakat terhadap buku bacaan.

Saat ini sudah banyak terjadi ledakan informasi di mana-mana, kemas informasi dalam bentuk bukupun banyak

diproduksi. Hanya saja belum ada keseimbangan antara produksi buku dengan jumlah penduduk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data *Kompas*, Selasa, 26 April 2011. Tercatat, dari 476 penerbit yang ada di Indonesia, buku-buku yang baru terbit per tahun hanya 12.000 eksemplar. Sementara itu, jumlah penduduk Indonesia 220 juta jiwa. Angka itu bisa dibandingkan dengan Amerika Serikat (AS) yang menerbitkan buku baru setiap tahun hingga 75.000 eksemplar, disusul India sebanyak 25.000 eksemplar. Sama halnya dengan produksi buku di negara lain dimana jumlah penduduk dengan produksi buku, lebih banyak buku yang diterbitkan. Kemudian untuk menyiasati agar masyarakat mau membaca, maka tepat pada tanggal 23 Mei 2005 yang bertepatan dengan Hari Buku, Pemerintah Kota Magelang mendirikan perpustakaan berlatar belakang alam terbuka lewat program Desa Buku.

Peradaban manusia akan berkembang baik manakala masyarakat terbiasa untuk maju dan mau mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat akan berkembang menjadi masyarakat modern kalau terbiasa untuk berpikir kreatif, banyak pengalaman dan salah satu sumbernya adalah dengan membaca. Dalam rangka membangun peradaban masyarakat yang modern, maka diperlukan usaha nyata dengan melakukan pembinaan generasi muda agar senang membaca, karena pendidikan prinsipnya pada pengembangan tiga dimensi yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan menghitung (*accounting*). Lemahnya budaya membaca juga diungkapkan oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional Professor Dr. Malik Fadjar dalam peringatan Hari Buku Nasional tanggal 23 Mei 2003 di Magelang sebagai berikut: “Ada ketidakseimbangan pada pertumbuhan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya media elektronik dan itu dialami generasi sekarang, ada suatu kelemahan yang berat, yakni kelemahan

dalam bidang kebiasaan membaca buku (Kedaulatan Rakyat 18 Mei 2003).”

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia dan kehidupan bangsa dapat ditelusuri melalui dua pendekatan, pertama sebagai upaya membangun bangsa agar senantiasa mampu memecahkan masalah yang sedang dan akan dihadapi. Tantangan kehidupan, bekal pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau informal yaitu dengan banyak membaca buku (Surjani, 1998: 347).

Alasan untuk menggairahkan minat baca inilah yang menjadikan Pemerintah Kota Magelang menggalakkan program Desa Buku yang merupakan program pertama kali yang dilakukan di Indonesia dan dikelola pemerintah. Program ini merupakan hasil adopsi dari Kota Buku Hye-OnWye Book Town di pinggiran kota Inggris. Malaysia menjadi negara kedua yang melakukan program yang serupa bernama Desa Buku Langkawi. Kemudian yang ketiga yaitu di Indonesia dengan nama Desa Buku.

2. Maksud dan Arti Pentingnya Penelitian

Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui sejauh mana efektivitas dari program Desa Buku pada pembinaan rangsangan untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat Kota Magelang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan penelitian ini, data dijadikan sebagai referensi bagi Pemerintah Kota Magelang dan juga sebagai salah satu tolok ukur perkembangan masyarakat mengenai kegiatan gemar membaca. Dikatakan sebagai tolok ukur dikarenakan program Desa Buku ini merupakan program alternatif untuk merangsang masyarakat membaca. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengguna Desa Buku maka dapat dikatakan sudah ada perubahan yang signifikan pada masalah membaca.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengertian metode prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, didukung dengan studi literatur berdasarkan pengalaman kajian pustaka (Soeprapto, 2002:3). Melalui pendekatan metode kualitatif ini, penulis menggali informasi secara mendalam melalui wawancara secara detail dengan para pengambil kebijakan program Desa Buku ini, yaitu bagian divisi sarana dan fisik yang merupakan konseptor Desa Buku, dan pihak pengelola Taman Kyai Langgeng Kota Magelang.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pengunjung Desa Buku dan Kyai Langgeng guna mendapatkan data secara objektif mengenai kondisi yang mereka rasakan dengan adanya program Desa Buku di lokasi wisata. Selain melalui wawancara mendalam, penulis juga menggunakan bahan pustaka sebagai alat bantu untuk mendukung analisis penulis berupa teori dan argumentasi sehingga akan menghasilkan paparan tulisan secara mendalam.

C. HASIL

Karakteristik *book village* yang berada di Hye On Wye maupun di Langkawi adalah perpustakaan yang berada di alam terbuka. Selama ini seperti yang diketahui masyarakat secara umum, perpustakaan didefinisikan oleh pakar Ilmu Perpustakaan Sulistyio Basuki (1993), merupakan suatu gedung yang didalamnya terdapat koleksi bahan pustaka cetak maupun noncetak dan dikelola dengan menggunakan sistem tertentu. Perpustakaan selama ini dikenal sebagai tempat menyimpan bahan pustaka didalam sebuah gedung dan hanya terdapat koleksi

dengan ruang tertutup. Program ini menawarkan konsep berbeda mengenai perpustakaan, tempat masyarakat dipersilakan untuk membaca dengan leluasa di alam terbuka.

Desa Buku terletak di Kota Magelang dan berlokasi pada kawasan wisata dan cagar flora-fauna Taman Kyai Langgeng. Bukan tanpa alasan pemerintah ingin mendirikan Desa Buku di wilayah dataran tinggi ini. Magelang menjadi kota terpilih karena berada di lokasi yang strategis, yaitu terletak pada kota yang tepat berada diantara kota provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Magelang terkenal dengan kota yang sejuk, bersih, dan kota transit. Kota Magelang merupakan kota kecil yang memiliki dua universitas swasta yang terkenal dan besar yaitu Universitas Tidar Magelang dan Universitas Muhammadiyah Magelang, sehingga atmosfer lingkungan intelektual juga terasa di kota ini. Taman Kyai Langgeng adalah lokasi wisata yang saat ini menjadi lambang penting kota yang bermotto “Kota Harapan” ini. Setiap musim libur datang atau hari Sabtu dan Minggu, Taman Kyai Langgeng menjadi tempat favorit bagi para muda-mudi maupun keluarga untuk berlibur, menikmati suasana alam terbuka.

Dikelilingi oleh sungai besar yaitu kali Progo, dan didominasi oleh pepohonan nan besar dan rindang menjadikan Taman Kyai Langgeng terasa sejuk apalagi ditambah dengan panorama Gunung Sumbing yang terlihat jelas. Udara yang segar, gemericik air dan angin yang semilir menjadikan taman ini sangat nyaman untuk digunakan melepaskan segala rutinitas kerja sejenak. Apalagi di kota besar taman seperti ini sulit ditemukan, hal ini menjadikan Kyai Langgeng tempat yang menarik. Kondisi ini juga hampir sama dengan *book village* yang ada di Langkawi Malaysia, yang berada di Taman Nasional Langkawi.

Taman Kyai Langgeng ini juga digunakan untuk balai konservasi tanaman langka. Di sini juga terdapat aneka fauna

layaknya kebun binatang besar, juga dilengkapi arena permainan anak-anak maupun dewasa. Suasana yang nyaman inilah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meletakkan program Desa Buku di Taman Kyai Langgeng Kota Magelang. Kemudian pada 23 Mei tahun 2005 bertepatan dengan peringatan Hari Buku Nasional, maka Pemerintah Kota Magelang juga membuka secara resmi program Desa Buku untuk masyarakat umum. Program tersebut dibuka dengan tarian tradisional Jawa tengah dan mengundang para pejabat pemerintah kota dan para penulis.

Selain mendirikan *website* yang dapat diunjungi di www.desabuku.com, Pemerintah Kota Magelang juga memiliki perencanaan program seperti: diskusi dan temu penulis, kelompok mendongeng, lomba anak-anak, dan diskusi dengan pakar kebudayaan.

D. PEMBAHASAN

Desa Buku ini merupakan binaan dari Perpustakaan Umum Kota Magelang, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Buku ini digolongkan sebagai perpustakaan umum. Perpustakaan umum menurut Sulisty Basuki (1993: 29) disebutkan merupakan perpustakaan yang dibuka untuk umum, menggunakan dana umum, dan diperuntukkan bagi masyarakat secara umum tanpa memandang golongan, status, dan latar belakang pendidikan. Taman Kyai Langgeng memiliki pengunjung yang homogen baik umur, tingkat pendidikan, status sosial dan ekonomi, namun mereka memiliki minat yang sama yaitu mengunjungi taman itu. Berdasarkan hal inilah maka diharapkan pengguna dari perpustakaan Desa Buku juga pengunjung taman.

Perpustakaan umum baik yang berada di daerah tingkat II (kabupaten/kotamadya) yang ada di ibukota kecamatan/desa menurut Keputusan Menteri No. 9 Tahun 1988 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 21

tahun 1988 memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menyediakan dan mengolah bahan pustaka dan informasi;
2. Memelihara dan melestarikan bahan pustaka dan informasi;
3. Mengatur dan mendayagunakan bahan pustaka dan informasi sebagai pusat kegiatan belajar, pelayanan informasi, penelitian dan menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca (www.ipi.or.id).

Fungsi tersebut diperinci kembali oleh Muhyidin (1996:25) seperti berikut:

1. Menyediakan sarana pendidikan, informasi dan penelitian baik dalam rangka kegiatan formal maupun informal kepada semua anggota masyarakat yang memerlukannya.
2. Menyediakan data statistik, dokumen, naskah dan informasi lainnya untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan.
3. Memberikan layanan informasi dan bimbingan bagi semua anggota masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan penelusuran dan pendayagunaan sumber informasi.
4. Mengadakan aktivitas sosial, kesenian dan kemasyarakatan dalam rangka memperkaya kebudayaan, peningkatan pengetahuan, dan rasa seni anggota masyarakat setempat.
5. Menggairahkan kegunaan membaca, dan membangkitkan minat baca, kepada anggota masyarakat baik sebagai hiburan dan penggunaan waktu senggang maupun kegiatan lainnya yang konstruktif dalam pembinaan masyarakat sebagai warga negara yang baik.
6. Mengadakan kerjasama, koordinasi dengan dinas, instansi, lembaga pemerintah dan swasta dalam usaha membina dan meningkatkan jasa layanan perpustakaan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Melalui pendapat Muhyidin dapat dilihat bahwa peran perpustakaan merupakan lembaga yang menyediakan informasi, sebagai sarana pembelajaran dan meningkatkan wawasan masyarakat yang difasilitasi dengan perkembangan

teknologi informasi yang mampu memberikan kebutuhan masyarakat akan informasi secara tepat, akurat, dan mutakhir. Perpustakaan berperan dalam membagi informasi melalui koleksi bahan bacaan yang disediakan baik cetak maupun noncetak. Marksheffel dalam Bafadal(1992):

Reading may be defined as a highly complex, purposeful, thingking process engaged in by the entire organism while acquiring knowledge, evolving new ideas, solving problems or relaxing nd rewperanting through the interpretation of printed symbols

Membaca merupakan kegiatan kompleks dan disengaja, dalam hal ini berupa proses berpikir yang didalamnya terdiri dari berbagai aksi pikir yang bekerja secara terpadu mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna paparan tulisan secara keseluruhan. Aksi-aksi pada waktu membaca tersebut berupa memperoleh pengetahuan dari simbol huruf atau gambar yang diamati, pemecahan masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol-simbol atau gambar tersebut. Membaca merupakan sarana untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan bagi diri sendiri, serta membaca dapat juga sebagai hiburan. Tujuan membaca merupakan sarana untuk mengusir kesepian, memenuhi kebutuhan intelektual, pengalaman imajinatif, melatih keterampilan membaca, memperoleh informasi, pengembangan pribadi. Disamping itu juga bermanfaat untuk mengetahui hal-hal aktual disekelilingnya serta untuk mengisi waktu luang.

Desa Buku memiliki rencana memenuhi segala kebutuhan informasi para pengguna dengan menyediakan koleksi berupa buku bacaan cetak yang berkualitas, seperti bahan pustaka langka dan buku-buku impor. Di Kota Buku Hye On Wye, mereka menyediakan buku-buku *second hand* dan memiliki kualitas baik, maka Desa Buku juga mencoba

mengadakan bahan koleksi buku seperti yang telah dilakukan di Hye On Wye. Dengan mensinergikan perkembangan teknologi informasi, Desa Buku pun memberikan *catalog online* yang dapat pengunjung lihat melalui *website* Desa Buku. Sistem peminjaman pun telah terotomatisasi.

Faktor yang mendorong manusia memiliki minat membaca menurut Sutarno (2001) adalah sebagai berikut :

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip pengetahuan dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
3. Keadaan lingkungan sosial yang mendukung, maksudnya ada iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang actual.
5. Berprinsip hidup bahwa membaca adalah kebutuhan rohani.

Berdasarkan pemaparan pendapat Sutarno di atas, program Desa Buku merupakan cara alternatif baru untuk menstimulasi manusia agar memiliki minat membaca yang baik dengan disediakannya bahan koleksi yang memadai, berkualitas, dan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca.

Proses untuk menumbuhkan budaya baca tidaklah mudah, Sutarno memberikan gambaran sebagai berikut :

| | | |
|------------------|--------|-----------|
| selera → minat | baca → | kebiasaan |
| membaca → | budaya | baca → |
| koleksi → selera | | |

Dari keterangan diatas dapat dianalisis bahwa untuk menumbuhkan selera maka dibutuhkan rangsangan. Tentu saja rangsangan atau stimulasi ini terbagi menjadi dua yaitu: rangsangan individual (*internal stimulation*) yang berarti tumbuh dari dalam diri sendiri seperti ingin memenuhi kebutuhan intelektual akan informasi, ingin melatih membaca, sebagai sarana untuk memenuhi hasrat ingin

tahu, meningkatkan kualitas diri dan sebagainya. Stimulasi individual biasanya juga membutuhkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, karena seringkali keinginan untuk membaca menjadi luntur ketika diserang dengan penyakit malas atau bosan membaca. Rangsangan kedua yaitu rangsangan/stimulasi yang berasal dari luar (*eksternal stimulation*) yaitu stimulasi yang didapat di lingkungan. Stimulasi ini dapat diciptakan dengan mencari tempat yang mendukung kegiatan untuk sarana membaca, seperti lingkungan kelompok belajar, membaca, klub diskusi buku, suasana nyaman dan sebagainya.

Faktor dari lingkungan luar inilah yang dicoba perpustakaan Desa Buku untuk merangsang agar masyarakat mau memanfaatkan suasana yang telah direkayasa dengan sedemikian rupa sehinggamau membaca dengan berada pada lingkungan yang nyaman. Kemudian ketika selera sudah tergugah dengan keadaan lingkungan yang nyaman, maka akan berselera untuk membaca koleksi buku yang sudah disediakan, dan akan timbul yang namanya minat untuk membaca. Apabila minat ini terpupuk dengan baik dan dilakukan secara berkesinambungan maka akan timbul yang namanya budaya membaca. Budaya merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan dan ketika tidak melakukan kegiatan membaca, akan merasa ada sesuatu yang kurang.

1. Keberadaan Desa Buku

Desa Buku yang disediakan Pemerintah Kota Magelang merupakan jenis perpustakaan umum, kemudian atas kerjasama dengan pihak pengelola Taman Kyai Langgeng dan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jawa Tengah, maka perpustakaan ini berada di dalam kompleks daerah wisata Taman Kyai Langgeng dan koleksinya kebanyakan juga berasal dari kerjasama dengan IKAPI. Namun, saat ini keberadaan perpustakaan Desa Buku setelah peresmiannya tanggal 23 Mei 2005 mulai dipertanyakan

manfaatnya. Lokasinya yang berada di dalam kompleks taman yang asri dan nyaman, dengan pengunjung yang homogen dan rata-rata kunjungannya bisa mencapai 5000 ribu orang, semestinya perpustakaan ini mampu menyedot pengunjung dengan variasi koleksinya. Namun hal tersebut belum berhasil dilakukan. Hasil pengamatan dan wawancara dengan pengunjung, terdapat beberapa faktor kelemahan yaitu:

1. Koleksi:

Perencanaan yang dilakukan Pemkot Magelang yaitu dengan mendatangkan buku-buku terbitan luar dan langka ternyata belum disediakan. Koleksi yang ada masih sangat sedikit, meskipun juga bervariasi seperti bacaan fiksi dan ilmiah juga majalah-majalah populer. Koleksi lengkap belum tersedia, hanya buku hasil karangan terjemahan biasa.

2. Gedung:

Gedung perpustakaan yang didirikan berada tepat di sebelah sungai Progo, di situ terdapat lapangan rumput yang luas untuk digunakan membaca dan sudah disediakan bangku, gazebo untuk membaca serta rumah adat panggung yang sangat nyaman untuk digunakan menggambar, mendongeng maupun membaca anak-anak. Hanya saja pengunjung jarang menggunakannya dengan alasan cuacanya panas serta gedung perpustakaan jarang dibuka.

3. Staf Perpustakaan:

Staf perpustakaan merupakan salah satu kunci penting dalam memberikan citra baik terhadap perpustakaan karena semua pelayanan perpustakaan dilakukan oleh petugas perpustakaan, mulai dari penelusuran informasi sampai dengan pelayanan peminjaman bahan koleksi. Namun yang menjadi kelemahannya, banyak pengunjung yang mengeluhkan petugas perpustakaan yang kurang ramah,

membiarkan pengguna mencari bahan pustakanya sendiri tanpa dibantu, padahal yang dilakukan petugas perpustakaan tersebut hanyalah bermain *games* komputer. Hal seperti inilah yang menjadikan pengunjung malas untuk datang meskipun hanya sekedar mampir.

4. Pelayanan:

Pelayanan perpustakaan salah satunya adalah dalam membuat kartu anggota. Kartu anggota di Desa Buku ini dibagi dalam dua golongan yaitu *silver* dan *gold*. Yang membedakannya adalah fasilitas dalam mendapatkan koleksi. Ternyata ini menjadi terkendala dikarenakan pengunjung merasa bahwa mereka sudah membayar tiket masuk ketika berada di loket taman, namun disuruh membuat kartu lagi ketika akan membaca dengan tarif yang tidak murah. Hal ini juga mesti dipertimbangkan karena yang menjadi pengunjung Taman Kyai Langgeng memiliki tingkat ekonomi yang beragam.

Perpustakaan Desa Buku juga menyediakan katalog *online* berbasis internet, pengelolanya juga berusaha memberikan segala informasi yang berkaitan dengan aktivitas Desa Buku melalui *web*, namun terdapat kelemahan seperti dalam meng-*upload* bahan pustaka buku dengan deskripsi dan kelas golongan yang kurang tepat, hal ini menjadikan pengguna kebingungan. Selain itu, belakangan ini ternyata *web* Desa Buku tidak pernah di-*upload* kembali sehingga akhirnya sekarang situs tersebut sudah tidak aktif lagi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perpustakaan Desa Buku merupakan program alternatif yang

dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang sebagai upaya membudayakan membaca pada masyarakat, namun ternyata hal tersebut bukan perkara mudah. Meskipun pemerintah telah berusaha dengan memberikan fasilitas yang berkualitas, mencoba untuk mengadopsi metode yang sama yaitu dengan Hye On Wye Book Town Inggris, membuat perpustakaan dialam terbuka agar nyaman ketika membaca namun bila sumber daya manusianya belum siap maka akan menjadi kendala bagi perpustakaan Desa Buku ke depan, misalnya dalam hal ini adalah staf perpustakaan. Mengapa? Dikarenakan pelayanan pada perpustakaan merupakan ujung tombak keberhasilan sebuah perpustakaan, apabila hal ini lemah maka pengguna potensial yang semestinya bisa menikmati fasilitas perpustakaan menjadi terhambat.

Faktor budaya bertutur dan mendengar yang masih kuat tidak dibarengi dengan kemampuan untuk membaca, sebagai bahan acuan dan pertimbangan ketika informasi yang diterima hanya sepihak dan setengah-setengah. Saat ini masyarakat masih senang dengan melihat televisi dan mendengar radio yang terkadang informasinya masih selintas lalu. Anak-anak juga tidak dibiasakan untuk dibacakan buku cerita, dan kemudian dirangsang untuk membaca buku, namun lebih banyak dijejali dengan program televisi yang kurang mendidik.

Menumbuhkan minat, apalagi mengubahnya menjadi sebuah budaya bukan perkara mudah karena diperlukan komitmen kuat dan kerjasama yang baik semua golongan, bukan hanya level pemerintah dan lembaga pendidikan saja tetapi sampai dengan masyarakat luas. Karena seberapa majunya suatu bangsa dapat dilihat dengan seberapa besar masyarakatnya sadar akan melek huruf dan melek bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2003. *Sekilas Taman Kyai Langgeng Kota Magelang*. Taman Kyai Langgeng.
- Badan Perencanaan Kota Magelang. 2003. *Peluang Investasi Kota Magelang*. Magelang: Badan perencanaan kota Magelang.
- Handayani, Ester. 2001. *Menumbuhkan Minat Baca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Perpustakaan Nasional RI. 2003. *Pola dan Strategi Pengembangan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Pusat RI.
- Pemerintah Kota Magelang. 2003. *Peringatan Hari Buku Nasional Taman Kyai Langgeng Magelang 17 Mei 2003*. Magelang.
- Desa Buku dan Minat Baca Masyarakat* (online) available at: <http://www.suaramerdeka.com/hanan0309/13/khaz.html>.
- Membangun Bangsa 100 Tahun Mendatang Melalui Budaya Baca dan Belajar* (online) available at: www.waterheadpress.com/100_th.html. 8
- Sutarno, NS. Tt. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia.

